



Strategi Manajemen Risiko Kredit Dalam Pembiayaan Umkm Dari Bank Syariah : Studi Kasus Bank Syariah Indonesia Kc Surabaya Jemur Handayani

Nur Diana

diananurdiana921@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Syarif Thayib

syarifthayib@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Korespondensi penulis: *diananurdiana921@gmail.com*

Abstrak. *This study aims to analyze the credit risk management strategies implemented by Bank Syariah Indonesia (BSI) in financing Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs). Credit risk remains one of the primary challenges in Islamic banking, as the profit-sharing system tends to increase the likelihood of non-performing financing (NPF). Using a qualitative approach with a case study design, data were collected through in-depth interviews with risk managers, credit analysts, and MSME actors, as well as through documentation of BSI's risk management policies and annual reports. Thematic analysis was employed to identify patterns within the applied risk-mitigation strategies. The findings reveal that BSI adopts various approaches to reduce credit risk, including sharia-based business feasibility assessments, collaboration with microfinance institutions such as Baitul Maal wa Tamwil (BMT), and the optimization of monitoring and collection systems. The effectiveness of these strategies is influenced by internal factors—such as the quality of credit risk analysis—and external factors, including global economic conditions and regulatory changes. Overall, a comprehensive understanding of credit risk dynamics in MSME financing enables BSI to develop more effective mitigation policies. This study provides valuable insights for stakeholders in the Islamic banking sector in improving access to MSME financing, strengthening bank profitability, and maintaining the stability of Indonesia's Islamic financial system.*

Keywords: *Credit Risk Management, MSME Financing, Islamic Banking, Non-Performing Financing, Risk Mitigation, Bank Syariah Indonesia.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana Bank Syariah Indonesia (BSI) menerapkan strategi manajemen resiko kredit pada pembiayaan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Resiko Kredit menjadi isu sentral dalam perbankan Syariah karena penerapan sistem bagi hasil membuat potensi munculnya pembiayaan bermasalah (non – performing financing / NPF) lebih tinggi dibandingkan perbankan konvensional. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus, penelitian ini mengumpulkan informasi melalui wawancara mendalam dengan manajer resiko, analisis kredit, serta pelaku UMKM yang menerima pembiayaan. Selain itu, dokumen kebijakan manajemen resiko dan laporan tahunan BSI juga dianalisis sebagai bahan pendukung. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan analisis tematik untuk menemukan pola dan strategi mitigasi resiko yang diterapkan bank. Penelitian ini menunjukkan bahwa BSI menerapkan sejumlah langkah strategi untuk mengendalikan resiko kredit, antara lain penilaian kelayakan usaha yang disesuaikan dengan prinsip – prinsip syariah, dan kolaborasi dengan Lembaga keuangan mikro seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), serta peningkatan efektivitas sistem pemantauan dan penagihan pembiayaan. Efektivitas strategi ini dipengaruhi oleh faktor internal, seperti kemampuan analisis dalam mengevaluasi resiko kredit, serta faktor eksternal, seperti dinamika ekonomi global dan perubahan kebijakan regulator. Pemahaman terhadap karakteristik resiko kredit pada pembiayaan UMKM memungkinkan BSI untuk menyusun pendekatan mitigasi resiko yang lebih terarah.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi penting bagi para pemangku kepentingan disektor perbankan syariah, terutama dalam merumuskan kebijakan yang mampu memperluas akses pembiayaan UMKM meningkatkan kinerja profitabilitas, dan menjaga stabilitas industry keuangan syariah di Indonesia.

Kata Kunci: *Manajemen Risiko Kredit, Pembiayaan UMKM, Perbankan Syariah, Non-Performing Financing, Mitigasi Risiko, Bank Syariah Indonesia.*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional, baik dalam aspek penciptaan lapangan kerja, peningkatan kesejahteraan masyarakat, maupun kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) (Antinio,2001). Namun, tantangan utama yang dihadapi UMKM adalah keterbatasan akses terhadap pembiayaan, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya jaminan dan keterbatasan rekam jejak keuangan. Dalam upaya mengatasi kendala tersebut, bank syariah hadir sebagai institusi keuangan yang menawarkan solusi pembiayaan berbasis prinsip Islam, dengan berbagai skema akad seperti *mudharabah* dan *musyarakah* (Maulidyah and Nisa 2024). Meskipun menawarkan konsep yang lebih fleksibel dibandingkan sistem perbankan konvensional, bank syariah menghadapi tantangan tersendiri dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM, terutama dalam aspek manajemen risiko kredit (Syariah n.d.). Risiko kredit merupakan salah satu faktor utama yang dapat memengaruhi stabilitas dan profitabilitas bank syariah, mengingat mekanisme bagi hasil yang diterapkan membuat potensi gagal bayar lebih tinggi dibandingkan dengan sistem bunga tetap pada perbankan konvensional. Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat *non-performing financing* (NPF) dalam perbankan syariah masih menjadi isu yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut (Mikro et al. n.d.). Berbagai strategi telah diterapkan dalam upaya mitigasi risiko kredit, salah satunya adalah dengan melakukan kerja sama antara bank syariah dan lembaga keuangan mikro seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), yang bertindak sebagai perantara dalam menyalurkan pembiayaan kepada UMKM (Azizi and Lubis 2025). Namun, efektivitas strategi tersebut masih menghadapi kendala, terutama terkait dengan aspek evaluasi kelayakan usaha dan kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Studi yang dilakukan di Bank Syariah Indonesia menunjukkan bahwa beberapa faktor internal, seperti kurang optimalnya analisis risiko kredit dan penilaian jaminan, serta faktor eksternal seperti ketidakstabilan ekonomi global dan bencana alam, turut mempengaruhi tingkat keberhasilan pembiayaan UMKM (Ihdina Sabilal Haq, 2023). Dengan mempertimbangkan berbagai tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen risiko kredit yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia dalam pembiayaan UMKM. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus akan digunakan untuk mengeksplorasi efektivitas kebijakan yang telah diimplementasikan serta mengidentifikasi tantangan utama dalam pelaksanaannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi para pemangku kepentingan dalam merancang kebijakan yang lebih efektif untuk mendukung pertumbuhan UMKM melalui sistem perbankan syariah yang lebih tangguh dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai strategi manajemen resiko kredit pada

pembiayaan UMKM di Bank Syariah Indonesia (BSI). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer resiko, analisis kredit, serta pelaku UMKM, dan dilengkapi dengan dokumentasi berupa laporan tahunan BSI, regulasi perbankan syariah, serta literatur semi-struktur, terstruktur observasi terhadap tahapan analisis kredit serta telaah dokumen kebijakan manajemen resiko yang digunakan oleh BSI. Data yang diperoleh kemudian dianalisa menggunakan tehnik analisis tematik yang meliputi proses reduksi data, penyajian data dalam bentuk naratif, serta penarikan kesimpulan berdasarkan teori manajemen resiko dan prinsip – prinsip perbankan syariah. Untuk meningkatkan keaslian hasil penelitian digunakan tehnik triangulasi sumber, triangulasi metode, dan triangulasi teori. Penelitian dilaksanakan pada salah satu kantor cabang yang memiliki portofolio pembiayaan UMKM cukup besar dalam periode tertentu, sehingga dapat memberikan sebuah gambaran menyeluruh mengenai strategi mitigasi resiko kredit yang diterapkan oleh bank syariah tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini dilakukan untuk memahami strategi manajemen risiko kredit dalam pembiayaan UMKM yang diterapkan oleh Bank Syariah Indonesia (BSI). Dari data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan manajer risiko, analisis kredit, dan pelaku UMKM, serta melalui studi dokumentasi terhadap kebijakan manajemen risiko dan laporan tahunan BSI, ditemukan berbagai faktor yang berperan dalam efektivitas pembiayaan UMKM serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. (Sari, Nabbila, and Putri 2023) Melalui pembiayaan berbasis syariah, BSI berusaha menghadirkan solusi keuangan yang lebih adil dan beretika, sesuai dengan prinsip Islam. Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat berbagai aspek yang perlu diperhatikan, baik dalam tahap evaluasi kelayakan usaha, pemberian pembiayaan, maupun proses monitoring dan mitigasi risiko setelah pencairan dana dilakukan.

a. Sistem dan Kebijakan Pembiayaan UMKM di Bank Syariah Indonesia

Bank Syariah Indonesia (BSI) mengembangkan berbagai macam skema pembiayaan yang di tunjukkan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dengan menyesuaikan karakteristik usaha dan kemampuan finansial kita. Diantara produk pembiayaan yang paling banyak dimanfaatkan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) Mikro dan BSI Usaha Mikro (BUM). Kedua produk tersebut bertujuan untuk memperluas akses permodalan bagi UMKM, terdapat perbedaan yang mendasar terkait mekanisme dan persyaratan pengajuannya. Kur Mikro merupakan skema pembiayaan yang memperoleh dukungan subsidi dari pemerintah, sehingga beban margin yang dikenakan kepada nasabah relative lebih rendah dibandingkan pembiayaan regular. Kebijakan tersebut dibuat untuk mendorong lebih banyak pelaku UMKM memperoleh pembiayaan dengan yang terjangkau. Sementara itu, BUM termasuk dalam kategori pembiayaan non-subsidi yang menerapkan standar penilaian resiko serta margin yang lebih tinggi. Perbedaan ini mencerminkan kebijakan bank dalam menyesuaikan resiko pembiayaan dengan karakteristik masing-masing produk. BSI menerapkan proses kehati-hatian dalam proses penyaluran pembiayaannya. Melalui sistem analisis 5C+1A yang meliputi aspek karakter, kapasitas usaha, pinjaman, permodalan, kondisi ekonomi, serta kepatuhan terhadap prinsip syariah. Penerapan sistem ini bertujuan untuk memastikan bahwa calon nasabah memiliki integritas yang

baik, kemampuan usaha yang memadai, serta kegiatan usaha yang sejalan dengan ketentuan syariah. Selain itu, bank juga melakukan pemeriksaan rekam jejak (track checking) yang mencakup penelusuran data keuangan melalui SLIK OJK, observasi langsung ke lokasi usaha, dan penilaian terhadap lingkungan social nasabah. Hasil evaluasi menunjukkan jika pelaku UMKM dengan usaha yang telah berjalan stabil dan beroperasi lebih dari satu tahun cenderung memiliki peluang persetujuan pembiayaan yang lebih besar dibandingkan usaha yang masih di tahap awal merintis. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan bank untuk memastikan jika usaha tersebut telah melewati *break event point* sehingga dinilai lebih mampu mengelola tambahan modal yang diberikan. Meskipun begitu, masih banyak hambatan yang di hadapi BSI, khususnya terkait keterbatasan transparansi keuangan pelaku UMKM. Banyak nasabah yang belum Menyusun laporan keuangan secara sistematis, bahkan tidak mempunyai catatan arus kas yang memadai. Selain itu, tantangan lain yang dihadapi adalah rendahnya pemahaman sebagian nasabah terhadap mekanisme pembiayaan berbasis syariah. Masih terdapat kecenderungan untuk menyamakan margin syariah dengan bunga bank konvensional, yang bisa menimbulkan kesalahpahaman mengenai skema pembayaran. Oleh sebab itu, BSI terus memperkuat upaya edukasi kepada para nasabah agar konsep akad dan prinsip bagi hasil dalam pembiayaan syariah bisa dipahami lebih baik oleh masyarakat.

b. Implementasi dan Tantangan dalam Monitoring Pembiayaan

Setelah pembiayaan diberikan, BSI menerapkan sistem monitoring yang ketat untuk memastikan bahwa dana digunakan sesuai dengan tujuan usaha. Monitoring ini dilakukan melalui kunjungan lapangan oleh tim pemasaran dan analis kredit, serta melalui laporan berkala dari nasabah. Dalam sistem monitoring ini, ditemukan berbagai pola yang menunjukkan efektivitas pengelolaan pembiayaan oleh nasabah. Dalam beberapa kasus, ditemukan bahwa nasabah yang memiliki disiplin dalam pencatatan keuangan dan memiliki perencanaan usaha yang baik cenderung lebih lancar dalam melakukan pembayaran cicilan. Sebaliknya, nasabah yang kurang memiliki kesadaran terhadap pentingnya manajemen keuangan sering mengalami kendala dalam pembayaran, terutama saat menghadapi kondisi pasar yang fluktuatif. Salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam monitoring adalah keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia untuk melakukan kunjungan lapangan. Dengan jumlah nasabah yang terus meningkat, sistem monitoring manual menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, BSI mulai menerapkan sistem berbasis teknologi untuk meningkatkan efektivitas pemantauan. Digitalisasi proses monitoring memungkinkan bank untuk mendapatkan data real-time mengenai kondisi keuangan nasabah, sehingga tindakan korektif dapat dilakukan lebih cepat ketika ditemukan adanya potensi kredit bermasalah. Namun, penggunaan teknologi dalam monitoring juga menghadapi tantangan tersendiri, terutama dalam hal adopsi teknologi oleh nasabah. Banyak pelaku UMKM yang masih terbiasa dengan metode konvensional dalam menjalankan bisnis mereka, sehingga penggunaan aplikasi atau platform digital dalam pemantauan keuangan menjadi sesuatu yang baru dan membutuhkan waktu untuk disosialisasikan. Selain itu, dalam beberapa kasus ditemukan bahwa nasabah melakukan penyimpangan dalam penggunaan dana. Dana yang seharusnya digunakan untuk modal usaha terkadang dialihkan untuk kebutuhan konsumtif, seperti pembelian kendaraan pribadi atau renovasi rumah. Hal ini menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan

peningkatan risiko gagal bayar. Oleh karena itu, bank menerapkan pendekatan yang lebih ketat dalam verifikasi penggunaan dana, dengan meminta bukti pembelian barang atau modal usaha yang telah direncanakan sebelumnya.

c. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Kinerja Pembiayaan UMKM

Selain karakteristik internal nasabah, kinerja pembiayaan UMKM juga dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal. Salah satu faktor utamanya adalah kondisi ekonomi makro yang berpengaruh terhadap daya beli masyarakat serta keberlangsungan usaha skala kecil. Pada masa ketidakstabilan ekonomi banyak pelaku UMKM mengalami penyusutan omzet, yang pada akhirnya berdampak pada kemampuan mereka dalam memenuhi kewajiban pembayaran angsuran pembiayaan. Perubahan kebijakan pemerintah juga turut berperan dalam dinamika pembiayaan UMKM. Dalam beberapa tahun terakhir regulasi terkait subsidi margin Kredit Usaha Rakyat (KUR) mengalami penyesuaian yang secara langsung mempengaruhi tingkat permintaan pembiayaan dari pelaku UMKM. Disamping itu juga, kebijakan perpajakan dan aturan di bidang perdagangan juga dapat memengaruhi kestabilan usaha nasabah, khususnya bagi UMKM yang bergerak di sektor perdagangan manufaktur. Tantangan lainnya yang dihadapi BSI yaitu meningkatnya persaingan dengan lembaga keuangan lain, baik dengan bank konvensional maupun dengan perusahaan keuangan lainnya. Saat ini, perusahaan keuangan menawarkan produk pinjaman dengan proses pencairan yang relative cepat dan persyaratan yang lebih sederhana, walaupun disertai biaya yang lebih tinggi. Kondisi ini mendorong sebagian pelaku UMKM memilih pembiayaan melalui fintech. Karena itu BSI dituntut untuk terus membangun strategi yang adaptif dan inovatif agar tetap mampu bersaing dalam penyaluran pembiayaan UMKM. Salah satu upaya yang telah dilakukan oleh BSI adalah memperluas jaringan kerja sama dengan lembaga keuangan mikro seperti Bitul Maal wa Tamwil (BMT). Kolaborasi ini meningkatkan inklusi keuangan berbasis syariah. Pembiayaan UMKM merupakan salah satu prioritas utama Bank Syariah Indonesia dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional yang berlandaskan prinsip syariah. Namun begitu, penyaluran pembiayaan ini tidak lepas dari berbagai risiko kredit. Oleh karena itu, pembahasan ini akan menguraikan secara menyeluruh strategi yang diterapkan oleh BSI dalam pengelolaan risiko kredit UMKM yang menilai efektivitas penerapannya dan mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi dalam implementasinya.

PEMBAHASAN

Pembiayaan bagi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi salah satu prioritas utama Bank Syariah Indonesia (BSI) dalam mendorong pengembangan perekonomian yang berlandaskan prinsip syariah. Meskipun demikian penyaluran pembiayaan ini tidak lepas dari berbagai kendala, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan risiko kredit. Karena itu pembahasan ini akan mengulas secara menyeluruh strategi yang akan diterapkan oleh BSI dalam mengendalikan risiko kredit UMKM, menilai tingkat efektivitas pelaksanaannya serta mengidentifikasi tantangan yang masih muncul dalam proses implementasi.

a. Efektivitas Sistem Evaluasi Kelayakan Usaha Berbasis Syariah

Bank Syariah Indonesia (BSI) menerapkan proses penilaian kelayakan usaha yang komprehensif sebelum menyalurkan pembiayaan kepada pelaku UMKM. Salah satu kerangka analisis yang digunakan adalah pendekatan 5C+1A, yang meliputi penilaian

terhadap karakter nasabah, kemampuan usaha, kecukupan modal, ketersediaan jaminan, kondisi ekonomi, serta kesesuaian usaha dengan prinsip syariah. Penerapan metode ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembiayaan diberikan kepada nasabah yang memiliki kondisi keuangan yang relatif stabil dan prospek usaha yang berkelanjutan. Meskipun demikian, implementasi sistem evaluasi tersebut tidak terlepas dari berbagai hambatan. Salah satu permasalahan utama yang sering dihadapi analis kredit adalah keterbatasan pencatatan keuangan pada sebagian besar UMKM. Banyak pelaku usaha belum menyusun laporan keuangan secara sistematis, sehingga menyulitkan bank dalam menilai kapasitas keuangan secara objektif. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, pihak bank kerap melakukan pendalaman informasi melalui sumber lain, seperti pemasok, pelanggan, serta pihak-pihak yang berada di sekitar lingkungan usaha nasabah guna memperoleh gambaran kondisi keuangan yang lebih akurat. Selain aspek keuangan, penilaian karakter nasabah juga membutuhkan pendekatan yang lebih mendalam. Proses pemeriksaan rekam jejak yang dilakukan oleh BSI tidak hanya terbatas pada penelusuran data kredit melalui SLIK OJK, tetapi juga mencakup kunjungan lapangan dan wawancara dengan komunitas sekitar. Langkah ini dilakukan untuk menilai integritas nasabah serta memastikan tidak adanya riwayat pembiayaan bermasalah. Namun, prosedur tersebut sering kali membutuhkan waktu yang relatif lama, terutama bagi pelaku UMKM yang usahanya masih berada pada tahap awal atau belum memiliki histori kredit yang memadai. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, BSI mulai memanfaatkan teknologi dalam proses analisis pembiayaan, antara lain melalui penggunaan sistem berbasis kecerdasan buatan (Artificial Intelligence) untuk mempercepat proses evaluasi serta meningkatkan ketepatan penilaian risiko. Di sisi lain, kepatuhan terhadap prinsip syariah juga menjadi fokus penting dalam evaluasi pembiayaan. BSI memastikan bahwa aktivitas usaha nasabah tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti kegiatan yang berkaitan dengan perjudian, minuman beralkohol, maupun usaha yang mengandung unsur spekulatif (gharar). Meskipun prinsip ini krusial dalam menjaga kepatuhan syariah, penerapannya di lapangan masih menghadapi tantangan, khususnya dalam memastikan seluruh transaksi nasabah benar-benar sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Untuk meningkatkan efektivitas sistem evaluasi kelayakan usaha, BSI perlu mengembangkan pendekatan penilaian yang lebih adaptif, terutama bagi UMKM yang belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai. Selain itu, penyediaan pendampingan dan edukasi keuangan kepada nasabah sebelum pencairan pembiayaan dapat menjadi langkah strategis untuk meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam pengelolaan modal usaha.

b. Implementasi Sistem Monitoring dan Pengawasan Kredit

Setelah proses pencairan pembiayaan, tantangan selanjutnya bagi Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah memastikan bahwa dana yang disalurkan benar-benar dimanfaatkan untuk kegiatan produktif sesuai dengan tujuan usaha, serta tidak dialihkan untuk kebutuhan konsumtif. Untuk itu, BSI menerapkan mekanisme pengawasan yang intensif melalui pemantauan berkala, baik dengan kunjungan lapangan mingguan maupun bulanan. Melalui kegiatan monitoring ini, bank dapat memperoleh gambaran terkini mengenai perkembangan usaha nasabah serta mengidentifikasi potensi permasalahan sejak dini. Dalam praktiknya, pengawasan yang dilakukan secara konsisten terbukti mampu menekan risiko terjadinya pembiayaan bermasalah (*non-performing financing*). Meskipun demikian, efektivitas sistem monitoring tersebut masih menghadapi kendala, terutama terkait keterbatasan sumber daya manusia. Seiring dengan meningkatnya jumlah nasabah UMKM, analis pembiayaan kerap

mengalami kesulitan untuk melakukan pemantauan langsung kepada seluruh nasabah dalam waktu yang relatif singkat. Kondisi ini menyebabkan sebagian nasabah belum memperoleh pengawasan secara optimal, yang pada akhirnya dapat meningkatkan potensi risiko gagal bayar. Sebagai upaya mengatasi permasalahan tersebut, BSI mulai mengembangkan sistem pemantauan berbasis digital. Melalui pemanfaatan aplikasi keuangan syariah, nasabah didorong untuk mengunggah laporan keuangan secara rutin, sehingga pihak bank tetap dapat memantau kinerja usaha tanpa harus selalu melakukan kunjungan langsung. Namun, penerapan teknologi ini masih dihadapkan pada tantangan lain, khususnya rendahnya tingkat literasi digital di kalangan pelaku UMKM. Sebagian nasabah masih terbiasa menggunakan pencatatan manual dan menunjukkan resistensi terhadap penggunaan sistem digital, sehingga diperlukan upaya pendampingan dan edukasi yang lebih berkelanjutan dari pihak bank. Selain pengawasan berbasis keuangan, BSI juga menerapkan pendekatan yang bersifat edukatif dalam pengelolaan pembiayaan. Apabila terdeteksi adanya indikasi keterlambatan atau kesulitan pembayaran, bank tidak langsung menempuh langkah hukum, melainkan mengedepankan pendekatan persuasif. Strategi ini diwujudkan melalui pemberian pemahaman kepada nasabah mengenai pentingnya menjaga komitmen pembayaran, serta penawaran solusi yang lebih fleksibel, seperti restrukturisasi pembiayaan yang disesuaikan dengan prinsip syariah. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif dibandingkan pola penagihan yang bersifat agresif, karena mampu membangun hubungan jangka panjang yang lebih baik antara bank dan nasabah. Namun demikian, pada kondisi tertentu—terutama saat terjadi ketidakstabilan ekonomi masih terdapat nasabah yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembiayaannya. Oleh karena itu, BSI perlu terus memperkuat strategi mitigasi risiko lainnya guna meminimalkan dampak pembiayaan bermasalah terhadap kinerja bank secara keseluruhan.

c. Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Manajemen Risiko Kredit

Selain faktor internal dari nasabah, ada berbagai faktor eksternal yang turut berperan dalam meningkatkan risiko kredit di BSI. Salah satunya adalah ketidakstabilan kondisi ekonomi makro, yang dapat berdampak pada daya beli masyarakat dan kelangsungan usaha kecil. Dalam beberapa tahun terakhir, kebijakan ekonomi global dan domestik telah mengalami banyak perubahan yang mempengaruhi sektor UMKM. Misalnya, perubahan dalam kebijakan subsidi pemerintah untuk program KUR berdampak pada aksesibilitas pembiayaan bagi pelaku UMKM. Jika subsidi dikurangi atau dihapus, margin pembiayaan menjadi lebih tinggi, yang dapat menyebabkan menurunnya minat pelaku usaha dalam mengajukan pembiayaan. Selain itu, persaingan dengan lembaga keuangan lain, seperti fintech dan bank konvensional, juga menjadi tantangan tersendiri bagi BSI. Fintech menawarkan proses pengajuan pinjaman yang lebih cepat dan fleksibel, meskipun dengan suku bunga yang lebih tinggi. Beberapa nasabah lebih memilih fintech karena kemudahan aksesnya, meskipun risiko yang mereka hadapi lebih besar dibandingkan dengan pembiayaan berbasis syariah. Untuk menghadapi persaingan ini, BSI perlu terus berinovasi dalam layanan pembiayaan yang ditawarkan. Pengembangan teknologi keuangan syariah yang lebih canggih serta peningkatan kerja sama dengan lembaga keuangan mikro dapat menjadi strategi yang efektif untuk menjaga daya saing di pasar.

d. Penyimpangan dalam Penggunaan Dana dan Strategi Mitigasi Risiko

Salah satu permasalahan yang kerap muncul dalam penyaluran pembiayaan UMKM adalah ketidaksesuaian penggunaan dana dengan tujuan usaha yang telah

ditetapkan. Tidak sedikit nasabah yang mengalihkan dana pembiayaan untuk kebutuhan nonproduktif, seperti pembelian aset pribadi, daripada memanfaatkannya untuk pengembangan usaha. Untuk meminimalkan risiko tersebut, Bank Syariah Indonesia (BSI) menerapkan mekanisme verifikasi yang lebih ketat dengan mewajibkan nasabah menyampaikan bukti realisasi penggunaan dana sesuai dengan rencana usaha yang telah disepakati dalam akad pembiayaan. Selain langkah verifikasi, BSI juga secara konsisten melakukan edukasi kepada nasabah agar mereka memahami pentingnya pengelolaan modal usaha secara bertanggung jawab dan sesuai dengan tujuan pembiayaan. Meskipun pendekatan ini dinilai cukup efektif dalam menekan potensi penyimpangan penggunaan dana, pengawasan yang berkelanjutan tetap diperlukan guna memastikan bahwa seluruh pembiayaan yang disalurkan benar-benar dimanfaatkan sesuai dengan ketentuan dan akad yang telah disepakati.

KESIMPULAN

Penerapan strategi manajemen resiko kredit oleh Bank Syariah Indonesia (BSI) terbukti mampu menjaga keberlangsungan dan stabilitas pembiayaan UMKM. Meskipun begitu masih banyak terdapat beberapa aspek yang memerlukan penguatan, antara lain pengembangan sistem pemantauan yang berbasis digital, peningkatan literasi keuangan syariah bagi para nasabah dan penyempurnaan regulasi dalam kerja sama dengan lembaga keuangan mikro. BSI berpotensi semakin mengokohkan perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional yang berlandaskan syariah dengan melalui upaya inovasi yang berkelanjutan dan peningkatan mutu layanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, M. S. I. (2001). *Bank Syariah: dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- Aspiranti, Tasya, and Ima Amaliah. 2019. "MSME's Acceleration Strategy Based on Sharia Bank Financial Performance in Indonesia." *MIMBAR : Jurnal Sosial Dan Pembangunan* 35(2):277–85. doi: 10.29313/mimbar.v35i2.4517.
- Azizi, Muhammad, and Akbar Lubis. 2025. "Analisis Risiko Pembiayaan Syariah Terhadap Infrastruktur Pertanian Dalam Mendukung Ketahanan Pangan (Pembiayaan Murabahah BSI Binjai)." 4(2): 2855–66.
- Eja Armaz, Refky Fielnanda, and Mahathir Hefrianda. 2023. "Analisis Manajemen Risiko Akad Pada Pembiayaan Mudharabah Di Segmen Umkm Di Bank Syariah Indonesia Kc Jambi – Gatot Subroto." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi* 3(1):133–42. doi: 10.55606/jurimea.v3i1.250.
- Maulidiyah, Syafrida, and Fauzatul Laily Nisa. 2024. "Analisis Prosedur Pembiayaan Mudharabah Pada Bank Bsi Kc Surabaya (Analysis Mudharabah Financing Procedures Of Bank Bsi Kc Surabaya)." 01(04): 788–97.
- Mikro, Usaha, Bank Syariah Indonesia, Bank Syariah Indonesia, and Usaha Mikro. "PERAN BANK SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN DAN PENINGKATAN UMKM (Studi Kasus Pada Bank Syariah Indonesia KCP Batu) Umami Sekar Hidayah , Moh . Amin , Siti Aminah Anwar Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Islam Malang Email : Umamisekarhidayahh@gmail.Com." : 470–77.
- Nasir, Ibnu Mundzir, Andi Darmawangsa, Hasanna Lawang, and M Akil. 2025. "Produk Pembiayaan KUR Bank Syariah Indonesia Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM Di Kecamatan Manggala." 3: 844–51.

- Nurhasanah, E., & Oman Fathurrahman, S. W. (2025). Nilai-Nilai Fiqh al-Biah dalam Kebijakan Keberlanjutan BSI: Analisis Implementasi pada Sustainability Report BSI Tahun 2023. *Mutawasith: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 81-95.
- Ihdina Sabilal Haq. 2023. "The Effect of Financing Portfolio Diversification Strategy on The Risk of Non Performing Financing in The Indonesian Islamic Banks." *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)* 8(April):1–30. doi: 10.32505/j_ebis.vi0.5560.
- Kisman, Zainul. 2020. "Risk Management: Comparative Study between Islamic Banks and Conventional Banks." *Journal of Economics and Business* 3(1). doi: 10.31014/aior.1992.03.01.192.
- Sari, Widya Ratna, Faricha Lita Nabbila, and Dewi Fatmala Putri. 2023. "Perkembangan Pembiayaan PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) Dalam Mendorong Pertumbuhan UMKM." 3(2): 164–70.
- Syariah, Kajian Ekonomi. "Jurnal At-Tamwil." 07(01): 29–45.
- Purnomo, Agus, and Atika. Z. Maulida. 2023. "Bank Infaq: Risk Management in the Provision of Umkm Capital During Covid-19." *Al-Infaq: Jurnal sEkonomi Islam* 14(1):2579–6453.